

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### **A. Problematika Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menanamkan Sikap Disiplin dan Akhlak Tawadhu' Siswa SDN Nambakan Kediri**

Problematika yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan sikap disiplin dan akhlak tawadhu' pada siswa SDN Nambakan Kediri mencerminkan tantangan umum yang dihadapi oleh pendidik di berbagai sekolah dasar di Indonesia.

Berikut ini adalah beberapa Problematika Umum dalam Menanamkan Disiplin dan Akhlak Tawadhu' :

##### 1. Problem Penanaman Sikap Disiplin

Lingkungan keluarga yang kurang mendukung, seperti kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan agama anak, dapat menjadi hambatan dalam pembentukan akhlak siswa. Demikian pula, lingkungan masyarakat yang tidak kondusif dapat mempengaruhi perilaku siswa di sekolah.<sup>57</sup>

##### 2. Problem Peserta Didik

Akses mudah terhadap media sosial dan teknologi dapat mempengaruhi perilaku siswa, terutama jika tidak ada pengawasan yang memadai dari orang tua dan guru. Konten negative yang dikonsumsi

---

<sup>57</sup> Maulana Yusuf, Skripsi, Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Akhlak Remaja Di Lingkungan RT 011 RW 009 Kelurahan Cakung Timur Jakarta Timur, UIN Jakarta, Jakarta, 2023

siswa dapat bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah.<sup>58</sup>

### 3. Problem Penanaman Akhlak Tawadhu'

Beberapa siswa mungkin belum memiliki kesadaran diri yang cukup untuk memahami pentingnya disiplin dan akhlak tawadhu'. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pembiasaan atau contoh yang baik di lingkungan sekitar mereka.<sup>59</sup>

### 4. Problem Pendidikan

Guru PAI sering kali memiliki waktu terbatas untuk membimbing siswa secara mendalam dalam hal akhlak dan disiplin. Selain itu, keterbatasan dalam pengawasan perilaku siswa di luar jam pelajaran juga menjadi tantangan.<sup>60</sup>

Problematika merupakan sebuah permasalahan atau persoalan yang terjadi karena tidak berjalannya suatu keinginan dan harapan. Problematika ini dihadapi oleh para Guru PAI pada SDN Nambakan dalam menanamkan sikap disiplin dan akhlak tawadhu' kepada siswanya.

Kondisi lingkungan yang tidak baik dapat memengaruhi perilaku siswa, dan sebaliknya juga berlaku. Sebelum memasuki pendidikan formal, faktor internal dari lingkungan keluarga sangat berperan dalam membentuk akhlak anak. Misalnya, jika dalam sebuah keluarga terdapat ayah dan ibu yang mampu

---

<sup>58</sup> Ibnu Abbas Harahap, Skripsi, PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PERILAKU SISWA-SISWI DI MASA COVID-19 (STUDI KASUS MADRASAH TSANAWIYAH MIFTAHUSSALAM MEDAN), Universitas Pembangunan Panca Budi, Medan, 2021

<sup>59</sup> Dzul Azhar, Jurnal, Membentuk Karakter Disiplin Anak Didik melalui Keteladanan Guru, Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Surakarta, 2025

<sup>60</sup> Wardah Febriana Ula, Jurnal, UPAYA GURU PAI DALAM MENANAMKAN NILAI AKHLAK MULIA PADA SISWA DI ERA DIGITAL, Universitas PGRI Wiranegara Pasuruan, Pasuruan, 2025

mendidik anak dengan baik serta menanamkan nilai-nilai Qur'ani, seperti membiasakan sholat lima waktu, mengaji, dan bersedekah, maka anak tersebut cenderung akan memiliki kepribadian yang baik. Sebaliknya, jika anak dibesarkan dalam lingkungan di mana orang tua tidak mampu mengawasi atau membimbingnya, seperti membiarkan anak tidak sholat atau bergaul dengan teman-teman yang berpengaruh negatif, maka akhlak anak tersebut akan terpengaruh menjadi buruk.

Akhlak tidak muncul secara otomatis, melainkan memerlukan kebiasaan, teladan, dan arahan dari orang tua serta guru. Pertumbuhan anak seharusnya berlandaskan pendidikan agama Islam agar terhindar dari pengaruh negatif. Di sinilah peran dan usaha guru PAI sangat penting dalam menghadapi tantangan dalam menanamkan sikap disiplin dan akhlak tawadhu' pada siswa SDN Nambakan Kediri.

Keberadaan siswa yang enggan mengikuti kegiatan keagamaan menjadi sebuah masalah, karena sikap beberapa siswa yang tidak mau berpartisipasi dapat memberikan dampak negatif bagi siswa lainnya. Terlebih lagi, jika kebiasaan buruk tersebut terbawa ke luar lingkungan sekolah, hal ini dapat menciptakan pandangan negatif di masyarakat. Selain itu, pada masa awal berdirinya sekolah, penerapan kegiatan keagamaan mengalami banyak tantangan.

Melalui kegiatan keagamaan, siswa diarahkan untuk lebih aktif dalam menjalankan ajaran Islam, sehingga mereka dapat memahami dan mendapatkan bekal keagamaan yang dapat diterapkan di luar sekolah. Kegiatan

keagamaan yang telah dilaksanakan, dievaluasi, dan dimodifikasi secara dinamis mampu memenuhi kebutuhan masyarakat terkait etika dan moral generasi muda saat ini, serta dapat menciptakan citra positif bagi sekolah.

Keberadaan siswa yang tidak mau mengikuti kegiatan keagamaan bisa menjadi sebuah ancaman, karena hanya dengan beberapa siswa yang menolak, hal ini dapat memberikan dampak negatif bagi siswa lainnya. Terlebih lagi, jika perilaku buruk tersebut terbawa hingga ke luar sekolah, hal ini dapat menciptakan citra negatif di masyarakat.

Untuk memperkuat hasil wawancara, peneliti melakukan observasi dengan mengamati langsung siswa yang keluar dari sekolah, bermain di sawah, dan bolos saat jam pelajaran. Peneliti juga mencatat siswa yang berbicara dengan sopan, berpakaian rapi, dan masuk ke kelas tepat waktu. Dari pengamatan tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa pada usia ini sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan. Jika lingkungan mereka tidak baik, maka mereka dapat terpengaruh negatif, sementara sebagian siswa berhasil memilih teman yang baik sehingga dapat mewujudkan akhlak yang terpuji. Pengawasan atau kontrol dari orang tua dan guru memiliki dampak besar terhadap perkembangan afektif anak. Jika orang tua menerapkan pengawasan yang ketat dan konsisten, maka perilaku baik akan terbentuk sejak dini, menjadikan mereka pribadi yang teratur dan terarah, dan sebaliknya juga berlaku.

## **B. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menanamkan Sikap Disiplin dan Akhlak Tawadhu' Siswa SDN Nambakan Kediri**

Dalam bidang Pendidikan, peran guru PAI tidak hanya terbatas pada pengajaran ilmu pengetahuan.<sup>61</sup> Dalam melaksanakan tugasnya, guru juga berfungsi sebagai pembimbing bagi siswa, di mana mereka harus memperhatikan berbagai aspek pribadi seperti kematangan, kebutuhan, kemampuan, dan kecakapan siswa. Selain itu, guru juga berperan dalam menanamkan nilai ketawadlu'an kepada murid-muridnya, sehingga mereka memahami betapa pentingnya sikap tawadlu' bagi seorang pelajar. Jika nilai ketawadlu'an ini tertanam dalam diri siswa, maka akan terbentuk kepribadian yang sejalan dengan ajaran agama Islam.

Untuk mencapai siswa yang dapat menerapkan sikap tawadlu', guru PAI memerlukan strategi yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil penelitian, beberapa pelaksanaan guru PAI dalam membentuk sikap tawadlu' siswa di SDN Nambakan Kediri antara lain adalah :

### **1. Kriteria Mengajar Oleh Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SDN Nambakan Kediri**

Guru PAI yang diperlukan di SDN Nambakan Kediri adalah sosok yang memiliki dasar keagamaan yang kokoh, baik dalam pengetahuan mengenai ilmu-ilmu keislaman maupun dalam penerapannya. Ia juga dapat dianggap sebagai seorang profesional, karena selain mengajar dan

---

<sup>61</sup> Slameto, *Bimbingan di Sekolah*, (Jakarta: PT Bina Aksara, 1988), hal. 114

memberikan penilaian, guru di SDN Nambakan Kediri ini mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan siswa mengenai Islam dengan jelas dan tegas, sehingga siswa benar-benar memahami materi yang diajarkan.<sup>62</sup>

Hal ini menunjukkan keselarasan dengan definisi guru yang menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Keprofesionalan guru PAI di SDN Nambakan juga terlihat dari kemampuan mereka dalam menerapkan berbagai metode pembelajaran yang bervariasi serta memanfaatkan media pembelajaran dengan baik.

## 2. Sikap Pembiasaan Yang Dilakukan Oleh Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SDN Nambakan Kediri

Seseorang cenderung merasa terbebani untuk melakukan sesuatu jika belum terbiasa, sehingga diperlukan proses pembiasaan untuk melatih individu agar dapat melakukannya dengan lebih mudah. Dalam konteks ini, pembiasaan sikap tawadlu' sangat penting untuk membentuk kebiasaan tersebut pada siswa.<sup>63</sup>

Di SDN Nambakan Kediri, upaya untuk membiasakan sikap tawadlu' dilakukan melalui penerapan budaya senyum, salam, dan sapa.

---

<sup>62</sup> Wahdi Neliwati, Jurnal, PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN PERILAKU ISLAMI SISWA, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Sumatera Utara, 2022

<sup>63</sup> Riyan Firmansyah, Skripsi, PROBLEMATIKA PEMBENTUKAN AKHLAK MURID BERBASIS KITAB TA'LIMUL MUTA'ALLIM (Studi Kasus di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo Jember), Jember, 2022

Meskipun budaya ini telah ada sejak lama, penekanan terhadapnya semakin kuat di bawah kepemimpinan kepala madrasah yang baru. Kepala sekolah menjelaskan bahwa untuk mendekatkan siswa dengan guru, diperlukan usaha pembiasaan, salah satunya melalui senyum, salam, dan sapa. Selain itu, terdapat juga budaya berjabat tangan di gerbang sekolah yang dilakukan oleh guru yang bertugas. Mendekatkan siswa dengan guru tidak berarti menghilangkan batasan, tetapi tetap dalam koridor kesopanan, penghormatan, dan rasa sungkan. Sebelum memasuki kelas, siswa diajarkan untuk membersihkan ruang kelas terlebih dahulu dan merapikan pakaian mereka. Hal ini juga memerlukan usaha untuk membiasakan diri.

### 3. Berbicara Secara Santun Terhadap Guru SDN Nambakan Kediri

Di SDN Nambakan Kediri, guru PAI berperan dalam membentuk sikap tawadhu' siswa dengan mengajarkan perilaku sopan, baik dalam tingkah laku maupun saat berbicara, baik di dalam maupun di luar kelas. Selain itu, mereka juga membiasakan siswa untuk mengenal diri sendiri atau melakukan introspeksi, serta memberikan pemahaman tentang Allah dan sifat-sifat terpuji, seperti bersikap sopan dan santun kepada semua orang, baik dalam tindakan maupun ucapan. Siswa diajarkan untuk rendah hati, terutama di lingkungan sekolah, dengan cara merendahkan diri di hadapan guru, seperti menundukkan pandangan saat bertemu dan berjabat tangan. Selain itu, komunikasi yang lembut dengan anak-anak juga

ditekankan, di mana mereka diharapkan tidak berbicara dengan kasar atau menggunakan nada tinggi.<sup>64</sup>

#### 4. Menanamkan Sikap Rendah Hati Pada Lingkungan SDN Nambakan Kediri

Rendah hati berbeda dengan rendah diri. Rendah hati merupakan sikap yang terpuji, sedangkan rendah diri adalah sikap yang tercela dan dilarang oleh agama. Pembiasaan sikap rendah hati telah ditekankan oleh guru PAI di SDN Nambakan Kediri. Seluruh siswa diajarkan untuk membiasakan diri bersikap rendah hati dengan cara berpakaian sederhana, menundukkan kepala saat bertemu guru, serta selalu berbicara baik kepada siapa pun dan di mana pun mereka berada.<sup>65</sup>

Selain itu, siswa juga diajarkan untuk berjabat tangan atau salim saat bertemu guru, tidak mendahului guru saat berjalan, dan menunduk ketika berpapasan dengan guru. Dengan cara ini, sikap tawadhu' siswa akan terbentuk secara alami.

#### 5. Nasihat Yang Diberikan Oleh Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SDN Nambakan Kediri

Sebagai seorang pendidik, penting untuk memberikan nasihat kepada siswa agar mereka mengembangkan sikap sopan dan mematuhi peraturan yang ada di sekolah. Seorang guru juga harus mampu menarik perhatian siswa agar mereka lebih termotivasi dan fokus dalam proses

---

<sup>64</sup> Ilhamsyah Mansur, Jurnal, PERAN GURU PAI DALAM PEMBINAAN SIKAP SOPAN SANTUN SISWA DI SMPN 8 SELAYAR, Selayar, 2024

<sup>65</sup> Wardah Febriana Ula, Jurnal, UPAYA GURU PAI DALAM MENANAMKAN NILAI AKHLAK MULIA PADA SISWA DI ERA DIGITAL, Universitas PGRI Wiranegara Pasuruan, Pasuruan, 2025

belajar. Sebagai teladan, guru diharapkan memberikan nasihat yang baik serta menunjukkan perilaku yang patut dicontoh, sehingga dapat menjadi panutan bagi para siswa.<sup>66</sup>

Salah satu bentuk kerendahan hati siswa di SDN Nambakan Kediri adalah ketaatan mereka terhadap nasihat guru. Peran guru di sekolah sangat krusial; tanpa kehadiran guru, siswa akan mengalami kesulitan dalam belajar. Semua siswa diharuskan untuk mematuhi guru, baik dalam mengikuti perintah maupun nasihat yang diberikan. Sudah sepatutnya siswa menghormati guru layaknya mereka menghormati orang tua di rumah. Perbedaannya adalah, di rumah mereka berbakti kepada orang tua, sedangkan di sekolah, mereka harus patuh kepada guru.

#### 6. Melakukan Pengawasan Kepada Siswa SDN Nambakan Kediri

Pengawasan dilaksanakan untuk terus memantau perilaku siswa di SDN Nambakan Kediri dalam aktivitas sehari-hari di sekolah, termasuk interaksi mereka dengan guru, staf, dan karyawan. Proses pemantauan ini melibatkan kerja sama antara guru dan tim tata tertib. Guru melakukan pengamatan secara langsung, dan jika ada pelanggaran, mereka segera memberikan teguran. Tujuan dari langkah ini adalah untuk selalu mengawasi perilaku siswa, sehingga jika ada tindakan yang tidak tepat, guru dapat mengambil langkah yang sesuai.<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup> Aisyah Amini, Jurnal, Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Melalui Metode Reward and Punishment di SMA PAB 4 Sampali, UIN Sumatera Utara, 2024.

<sup>67</sup> Rina Sofiati, Jurnal, Peranan Tata Tertib Sekolah dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa di Sekolah Dasar: Studi Kasus pada UPTD SD Kamal 2, Universitas Trunojoyo, 2024

7. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menanamkan Sikap Disiplin dan Akhlak Tawadhu' Siswa SDN Nambakan Kediri

Setiap siswa di SDN Nambakan memiliki karakter yang unik. Variasi dalam latar belakang keluarga, interaksi sosial, dan lingkungan berkontribusi pada perbedaan karakter anak-anak. Jika pendidikan akhlak yang diterima dari keluarga kurang memadai, anak akan kesulitan untuk memiliki sikap tawadlu'. Selain itu, lingkungan dan pergaulan juga berperan penting dalam membentuk ketawadlu'an siswa. Apabila lingkungan dan pergaulan tidak mendukung perkembangan kepribadian yang tawadlu', maka hal ini dapat berdampak negatif bagi anak.<sup>68</sup>

Guru Pendidikan Agama Islam di SDN Nambakan sering menghadapi berbagai kendala dalam upaya membentuk sikap tawadhu' pada siswa. Beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam proses pembentukan sikap tawadhu' tersebut antara lain adalah sebagai berikut :

a. Faktor Internal

Faktor internal yang berperan dalam pembentukan sikap tawadhu' siswa berasal dari diri siswa itu sendiri. Diri sendiri memiliki peranan yang sangat penting dalam menetapkan tujuan. Selain itu, diri sendiri juga dapat mempengaruhi baik atau buruknya akhlak. Di SDN Nambakan Kediri, diri siswa tidak hanya menjadi penghambat dalam

---

<sup>68</sup> Muh. Nur Ihsan. HS, Skripsi, PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI SD NEGERI KASSI KOTA MAKASSAR, UIN Alauddin Makassar, Makassar, 2023

pembentukan sikap tawadhu', tetapi juga berfungsi sebagai pendukung. Misalnya, melalui pemahaman yang diperoleh baik dari orang lain maupun dari diri sendiri. Pengetahuan dan informasi mengenai pentingnya akhlak mulia, khususnya sikap tawadhu' sebagai seorang pelajar, serta dampak negatif yang ditimbulkan oleh akhlak yang buruk, merupakan bagian dari proses pemahaman. Proses ini dapat dilakukan melalui pembiasaan atau pengalaman langsung. Dengan pembiasaan, anak-anak dilatih dan didorong untuk mengadopsi akhlak terpuji, terutama sikap tawadhu'. Pada awalnya, manusia membentuk kebiasaan, namun pada akhirnya, kebiasaan itulah yang membentuk karakter manusia. Contoh yang baik atau suri tauladan juga berperan penting dalam proses ini. Dari orang-orang terdekat, siswa menjadikan guru sebagai panutan, sementara kyai menjadi teladan yang baik bagi santri dan umatnya. Diri sendiri juga berperan sebagai salah satu faktor yang mendukung pembentukan sikap tawadhu'. Melalui pemahaman, kebiasaan, dan contoh yang positif, sifat tawadhu' akan terbentuk secara alami.

b. Faktor Dari Keluarga

Terdapat faktor-faktor yang mendukung dan menghambat, salah satunya adalah keluarga. Pendidikan karakter akan efektif dan menyeluruh jika melibatkan tiga pihak, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Jika salah satu dari pihak tersebut, terutama keluarga, diabaikan, maka pendidikan karakter tidak akan berjalan dengan baik.

Pendidikan informal yang berlangsung dalam keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter anak. Hal ini disebabkan karena keluarga adalah lingkungan di mana anak tumbuh dan berkembang sejak usia dini hingga dewasa. Melalui pendidikan yang diberikan dalam keluarga, karakter seseorang akan terbentuk. Oleh karena itu, keluarga menjadi salah satu faktor pendukung utama dalam membentuk sikap tawadhu'. Keluarga adalah pendidikan yang paling fundamental bagi anak sebelum mereka memasuki sekolah, masyarakat, atau lingkungan lainnya.

c. Faktor Lingkungan Sekitar

Faktor pendukung dan penghambat yang ketiga adalah lingkungan sekitar. Lingkungan di sekitar kita memiliki dampak signifikan terhadap perilaku siswa. Saat belajar, siswa berinteraksi dengan teman-teman dan orang-orang di sekitarnya. Interaksi ini akan membentuk perilaku siswa, baik yang positif maupun yang negatif. Dengan sikap tawadhu', kita akan lebih terbuka terhadap berbagai pengetahuan yang dimiliki oleh orang lain. Kita akan lebih siap untuk menerima ilmu dan pengetahuan baru yang datang kepada kita. Hal ini juga memudahkan kita untuk beradaptasi dengan lingkungan tempat kita tinggal, karena kita dapat dengan cepat mempelajari pola kehidupan yang ada. Kesiapan untuk menerima ilmu dan pengetahuan menjadi landasan yang kuat bagi seseorang dalam menghadapi perubahan zaman yang semakin dinamis, mengingat dunia akan terus

mengalami perubahan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekitar memiliki pengaruh besar terhadap karakter kita, terutama dalam hal sikap tawadhu' kita. Sebagai anak yang beragama Islam, kita seharusnya rajin menyaring segala sesuatu yang dapat membawa dampak buruk bagi diri kita dan dengan bijak menerima hal-hal yang dapat memberikan kebaikan.

Faktor pendukung dalam menanamkan sikap disiplin dan tawadhu' oleh guru PAI tidak hanya berasal dari dalam diri guru itu sendiri, tetapi juga dari kurikulum, lingkungan sekolah, peran orang tua dan masyarakat, teknologi, serta kesiapan siswa. Semua faktor ini saling berinteraksi untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dalam membentuk karakter mulia.